

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun besar sehingga banyak perusahaan yang bangkrut terutama beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Masih ditemui perusahaan *go public* yang mengalami kondisi *delisted* dari BEI ditahun 2011 hingga 2015.

Tabel 1.1

**Daftar Perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang mengalami *delisted* tahun
2011-2015**

Tahun	Jumlah	Nama Perusahaan
2011	2	Pt Aqua Goldes Misisipi Tbk. (AQUA)
		Pt Dynaplast Tbk. (DYNA)
2012	2	Pt. Suryainti Permata Tbk. (SIIP)
		Pt Surya Intrindo Makmur Tbk.(SIMM)
2013	2	Pt. Pan Asia Filament Inti Tbk (PAFI)
		Pt. Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP)
2015	2	Pt. Davomas Abadi Tbk (DAVO)
		Pt. Unitex Tbk (UNTX)

Sumber: www.idx.co.id

Hadi dan Anggraeni (2008) menyatakan bahwa peristiwa *delisting* dari bursa dapat menjadi indikasi awal suatu perusahaan bangkrut. Ketika perusahaan yang sahamnya tercatat di BEI mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, maka saham tersebut dapat dikeluarkan dari bursa. Perusahaan yang terus menunjukkan kinerja yang menurun dikhawatirkan mengalami kondisi *financial distress* yang berujung pada kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan. Almilia (2003) menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan negatif, masalah likuiditas, dan *default*. Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis.

Penelitian Platt dan Platt (2002) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan tahap penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun

likuidasi. Definisi lain mengenai *financial distress* menurut Emrinaldi (2007) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, sampai pernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat.

Menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan mempromosikan produknya yang berakibat pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Alimilia, 2004).

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratios*, dimana bisa dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun dalam hal ini *financial ratios* digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang

sesungguhnya terjadi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, dimana informasi tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer perusahaan (Almilia, 2006). Brigham dan Houston (2010) mengemukakan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan manajemen dalam mengantisipasi kondisi-kondisi masa depan perusahaan.

Variabel *financial indicators* yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas dikarenakan rasio-rasio ini dianggap dapat menunjukkan kinerja keuangan dan efisiensi perusahaan secara umum untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Hanifah, 2013). Variabel pertama yang dianggap dapat menjadi penjelas *financial distress* perusahaan adalah rasio profitabilitas. Adapun rasio tersebut merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Kasmir dalam Atika, 2012). Profitabilitas suatu perusahaan juga menunjukkan kesehatan keuangan dari suatu perusahaan (Alifah, *et al* 2011).

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA). ROA adalah indikator seberapa menguntungkan perusahaan dibandingkan dengan asetnya. ROA memberi gambaran bagaimana efisiensi manajemen menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2013) mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) hasilnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lakhsan dan Wijekoon (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun hal lain bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-khatib dan Al-Horani (2012) dengan hasil penelitian mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar. Menurut Fahmi (2013) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Oleh sebab itu perusahaan yang mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Rasio likuiditas biasanya diukur dengan menggunakan current ratio (CR). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi

(2003) menunjukkan bahwa *liquidity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Diperkuat dengan hasil penelitian Jiming dan Wei Wei (2011) pada penelitiannya yang dilakukan di China dimana menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajiban pendeknya, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Di sisi lain, hasil berbeda diperoleh Alifiah (2012), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *liquidity ratio* yang diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR) dan *quick ratio* (QR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

Rasio keuangan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka pendek, atau rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan utang (Kasmir,2008). Menurut Keown (2008), rasio *leverage* menunjukkan seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio *leverage* biasa diukur dengan rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang kreditur dapat mengukur seberapa tinggi resiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Dengan kata lain menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau

seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio *leverage* yang digunakan biasanya diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR), yaitu total hutang dibagi dengan total aktiva. Hasil penelitian yang dilakukan Ahmad (2011) rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *total debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya financial distress di suatu perusahaan. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Platt dan Platt (2002) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kegiatan perusahaan yang didanai oleh hutang, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, ini karena semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Di sisi lain, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Alifiah, et al (2012), dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* justru mempunyai hasil berpengaruh negatif signifikan, dimana hal tersebut bertentangan dengan penelitian-penelitian lainnya yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* mempunyai arah hubungan yang positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan. Dalam penelitiannya tersebut menyatakan hal itu bisa terjadi karena perusahaan-perusahaan di Malaysia dalam pendanaannya terlalu bergantung pada utang, sehingga jika semakin kecil utang yang dimiliki

perusahaan, maka malah semakin besar kemungkinannya perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*.

Variabel terakhir dari yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit. Komite audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Rahmat, 2008). Dengan adanya komite audit dapat memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memberikan pengembangan rencana strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya komite audit adalah melaksanakan pengawasan independen terhadap proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberi pengawasan independen dan kontrol, dan melaksanakan pengawasan independen atas pelaporan tata kelola perusahaan. Sehingga akan tercipta efektifitas komite audit melalui pemahaman terhadap karakteristik komite audit diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress* (Kristanti (2012) dan Nuresa (2013). Hasil penelitian yang dilakukan Rahmat (2008) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari kompetensi komite audit terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran komite audit, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit, tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Anggarini (2010), menggunakan variabel independen ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, komite audit independen dan kompetensi komite audit. Penelitian ini menggunakan metode ICR untuk mengindikasikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adanya pengaruh positif signifikan dari kompetensi komite audit terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran komite audit, komite audit independen, dan frekuensi pertemuan komite audit, tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian dan permasalahan yang telah diberikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang diduga berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang diukur dengan perusahaan yang mengalami *Interest Coverage Ratio* (ICR) kurang dari 1. Keempat variabel tersebut adalah: Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Komite audit. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?
4. Apakah Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Untuk ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan secara empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan komite audit terhadap financial distress.
2. Untuk perusahaan, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan acuan agar manajemen perusahaan dapat mendeteksi sedini mungkin permasalahan pada kondisi keuangan sehingga manajemen perusahaan dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi financial distress.
3. Untuk investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui kondisi perusahaan sehingga tidak mengalami kerugian dalam berinvestasi